

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai wahana dalam mempublikasikan keadaan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terutama untuk investor yang dalam hubungannya dengan penanaman investasi. Laporan keuangan akan tepat guna apabila dapat disampaikan secara tepat waktu. Informasi akan kurang relevan jika terlambat dalam penyampaiannya.

Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor dimana salah satunya adalah lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor. Perkembangan pasar modal yang ada di Indonesia juga berdampak pada peningkatan permintaan atas audit laporan keuangan. Auditor juga memiliki alasan atas keterlambatannya dalam menyampaikan laporan auditor yang dimana harus sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Penelitian ini melihat faktor apa saja yang dapat menyebabkan lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit tersebut. *Audit delay* dapat diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen (Ashton *et al* (1987) dan Halim (1999)). Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis *audit*

delay atas faktor-faktor seperti ukuran perusahaan (*total revenue*), *leverage*, likuiditas perusahaan, pengumuman laba/rugi, *audit opinion*, serta ukuran KAP yang mempengaruhi *audit delay*. Salah satu yang dijadikan ukuran *audit delay* bagi perusahaan adalah lamanya waktu laporan keuangan tahun fiskal dengan penerbitan pengumuman laba.

Lawrence dan Bryan (1998, dalam Ashton dan Elliot, 1987) menyatakan *audit delay* yang akan semakin panjang untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki aset yang besar, kondisi keuangan yang buruk atau kesibukan yang padat menjelang akhir tahun buku. Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi (Prabandari dan Rustiana, 2007). Rachmawati (2008) juga menyatakan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Hal ini disebabkan perusahaan besar lebih memiliki tanggung jawab yang besar juga karena diawasi secara ketat oleh para investor, agen regulator dan lainnya. Berdasarkan kelompok perusahaan, Ashton dan Elliot (1987) mengklasifikasikan *audit delay* dari segi klasifikasi industri ke dalam kelompok finansial dan non finansial. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa industri yang bergerak dalam bidang finansial

mengalami *audit delay* yang lebih singkat dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Industri finansial lebih singkat masa *audit delay*, karena industri finansial relatif sedikit atau tidak memiliki akun persediaan. Hal inilah mendasari ukuran perusahaan untuk menggunakan *total revenue* mempengaruhi *audit delay* karena *total revenue* berhubungan secara langsung dengan aktivitas operasional bisnis perusahaan.

Leverage mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan. Weston dan Copeland (1995) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* keuangan dapat diartikan sebagai penggunaan asset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat hutang yang tinggi. Penelitian Schwartz dan Soo (1996, dalam Syafrudin, 2004) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga merupakan berita buruk (*bad news*) sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung mengakibatkan *audit delay*.

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh rasio lancar yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik dari sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham & Houston, 2006 : 26).

Hossain dan Taylor (1998, dalam Courtis, 1976) memaparkan bahwa di New Zealand yang menunjukkan ada hubungan yang positif antara *audit delay* dengan pengumuman rugi/laba. Namun hasil penelitian mereka, memberikan bukti bahwa kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang negatif. Menurut Ashton (1987) *Net income* suatu perusahaan akan mengindikasikan "berita baik" atau "berita buruk" selama tahun berjalan. Perusahaan yang mengumumkan rugi untuk periode tersebut maka *audit delay* akan lebih panjang. Lawrence (1983, dalam Wirakusuma, 2004) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan di Amerika yang mengalami *financial distress* telah menunda penerbitan laporan keuangan mereka. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991, dalam Lawrence dan Bryan, 1998) apabila perusahaan rugi maka perusahaan akan meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya sehingga menunda untuk

mengumumkan ”*bad news*” kepada publik. Auditor akan bertindak lebih berhati-hati dan cermat selama proses audit dalam memberikan jawaban apakah peningkatan kerugian yang dialami oleh perusahaan diakibatkan oleh kegagalan atau disebabkan oleh kecurangan manajemen.

Sementara pada perusahaan yang memiliki laba cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin sehingga mampu mengumumkan laporan keuangan auditan ke publik lebih awal. Wirakusuma (2004, dalam Dye dan Sridhar, 1995) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *good news* akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang operasionalnya gagal .

Lamanya *audit delay* yang dilakukan dalam perusahaan juga dipengaruhi oleh opini audit. Hasil penelitian Ashton dkk (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), serta Ahmad dan Kamarudin (2001) memberikan bukti bahwa *audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit.

Proses audit yang dilakukan oleh KAP dengan reputasi tertentu juga berpengaruh terhadap *audit delay* karena ada persepsi bahwa KAP *Big Four* akan lebih cepat melakukan tugas auditnya dibanding dengan KAP *non Big Four*. Reputasi yang harus tetap

dijaga oleh KAP *Big Four* menjadi salah satu pertimbangan perusahaan untuk memberikan penugasan audit karena adanya kemungkinan jika kinerja mereka menurun maka akan mengurangi penilaian kinerja terhadap KAP *Big Four* bahkan akan kehilangan pekerjaan penugasan audit mereka. Penelitian oleh Wooten yang memaparkan teori DeAngelo (1981, dalam Halim, 1999) menunjukkan bahwa KAP besar (*the Big Four*) cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil (*non the Big Four*), karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil (Yuliana dan Ardiati, 2004). KAP *Big Four* juga dianggap memiliki kinerja yang lebih kompeten dalam mengaudit karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor; fasilitas; sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan, dan lain-lain) dibandingkan dengan *KAP Non Big Four* sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih efektif dan efisien.

Uraian tersebut memberikan motivasi untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rustiana dan Prabandari (2007). Perbedaan penelitian ini dengan Prabandi dan Rustiana (2007) yaitu sampel yang akan digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2007 - 2010. Perusahaan manufaktur dianggap paling tepat sebagai objek karena manufaktur memiliki

tingkat kompleksitas yang tinggi dalam kegiatan operasi serta pencatatan keuangannya sehingga cenderung membutuhkan waktu audit yang lebih lama.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas adalah : “ Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas perusahaan, pengumuman laba/rugi, *audit opinion*, serta ukuran KAP mempengaruhi *audit delay*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *audit delay* dari ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas perusahaan, pengumuman laba/rugi, *audit opinion*, serta ukuran KAP

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini bagi akademisi adalah untuk memberikan kajian bagi perkembangan studi akuntansi mengenai konsep yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi audit delay dan mempunyai pengetahuan tentang mencegah agar tidak terjadinya *audit delay* dengan segala kemungkinan yang akan menyebabkan *audit delay* tersebut

1.4.2 Manfaat Praktik

Manfaat praktik adalah untuk membantu auditor meminimalisasi terjadinya *audit delay* dengan mengetahui faktor – faktor yang dapat menyebabkan *audit delay* secara efisien dan efektif.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Tinjauan pustaka

Bab ini membahas penelitian terdahulu, landasan teori mengenai *Audit Delay*, hipotesis dan kerangka berpikir yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Bab 3 : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab 4 : Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi katakarakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

Bab 5 : Simpulan dan Saran

Bab ini menguraikan kesimpulan dan keterbatasan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ini, serta saran-saran yang bagi pemakai laporan keuangan terutama investor dan penelitian selanjutnya.